

Pembentukan Karakter Pribadi Dan Sosial Di Pondok Pesantren Al-Hassan Rembang

Wilda Qorri Ainani, M. Muizzuddin
Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik, Indonesia
Email: wildaqorriainani@gmail.com

Abstract

Character education serves as a fundamental pillar in shaping a generation that is not only intellectually capable but also morally grounded. Islamic boarding schools (pesantren), as traditional Islamic educational institutions, hold a strategic role in cultivating character, particularly for students from underprivileged family backgrounds. This study aims to describe and analyze the character values instilled and the processes of character formation at Pondok Pesantren Al-Hassan Tuyuhan, Pancur, Rembang. A qualitative case study approach was employed, utilizing participatory observation, in-depth interviews, and documentation for data collection. The findings reveal that key character values promoted include religiosity, discipline, responsibility, empathy, and independence. These values are nurtured through modeling, habituation, and intensive mentoring. The structured and religiously immersive environment of the pesantren enables a holistic character-building process. This study reinforces the significance of pesantren as a vital institution for character education amidst the growing moral challenges of the modern era.

Keywords: *Character education, Islamic boarding school, role modeling, habituation, students (santri)*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan inti dari tujuan pendidikan nasional Indonesia.¹ Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak semata-mata berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga harus menumbuhkan nilai-nilai moral dan spiritual peserta didik. Dalam konteks pendidikan Islam, pesantren telah lama menjadi institusi yang memainkan peran penting dalam membentuk manusia seutuhnya berilmu, beriman, dan berakhlak mulia.³

¹ Moch. Asrori, *Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter di Sekolah dan Pesantren* (Malang: UMM Press, 2013), hlm. 39.

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

³ A. Syaikh Muhammad, *Pendidikan Islam dan Pembentukan Karakter Manusia* (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 45.

Pendidikan karakter menjadi isu sentral dalam sistem pendidikan nasional, terutama sebagai respon terhadap krisis moral yang melanda generasi muda. Perilaku menyimpang seperti kenakalan remaja, rendahnya etika sosial, dan menurunnya sikap hormat terhadap orang tua dan guru merupakan indikator lemahnya karakter yang perlu diatasi dengan pendidikan yang berfokus pada aspek moral dan spiritual.⁴ Dalam konteks ini, pesantren hadir sebagai lembaga yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk kepribadian dan sosial anak-anak secara menyeluruh.⁵ Dalam pendidikan Islam, pesantren telah lama menjadi lembaga yang memainkan peran sentral dalam membentuk manusia paripurna yakni manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual dan berakhlak mulia. Pesantren menawarkan pendekatan pendidikan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Pembentukan karakter di pesantren tidak hanya dilakukan melalui kegiatan belajar-mengajar di kelas, tetapi juga melalui pola hidup harian yang terstruktur. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kedisiplinan, dan religiusitas ditanamkan melalui metode yang khas, seperti keteladanan dari kyai dan ustadz, pembiasaan dalam kegiatan rutin, serta pendekatan spiritual dan sosial. Pondok Pesantren Al-Hassan Tuyuhan, yang terletak di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkomitmen pada pembentukan karakter santri. Sebagian besar santri berasal dari keluarga yatim, broken home, atau kondisi sosial ekonomi yang rendah. Hal ini menjadikan pesantren sebagai aktor utama dalam membentuk karakter santri. Nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya bersifat religius, tetapi juga nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren Al-Hassan Tuyuhan. Nilai-nilai tersebut mencerminkan upaya pesantren dalam membentuk kepribadian santri yang berlandaskan pada ajaran agama Islam, mencakup dimensi religius, sosial, dan moral. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pembentukan karakter santri berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Proses ini mencakup berbagai pendekatan yang digunakan oleh pesantren, seperti pembiasaan melalui aktivitas rutin, keteladanan dari para pengasuh, serta pembinaan spiritual dan sosial yang terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hassan Tuyuhan.

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 76.

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES, 2011, hlm.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai pola pendidikan karakter yang diterapkan dan efektivitasnya dalam membentuk santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

B. Pembahasan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter dalam Kehidupan Santri di Pondok Pesantren Al-Hassan Tuyuhan

Pondok Pesantren Al-Hassan Tuyuhan tidak hanya berfungsi sebagai institusi keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter yang integral bagi para santri. Proses pembentukan karakter yang berlangsung di lingkungan pesantren berlangsung secara menyeluruh dan kontekstual, memadukan unsur nilai, lingkungan, dan pendekatan pendidikan khas pesantren. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Hassan Tuyuhan tidak hanya muncul dari aktivitas formal keagamaan, tetapi terinternalisasi melalui pola kehidupan sehari-hari yang konsisten dan terstruktur. Proses pembentukan karakter ini menyentuh berbagai dimensi nilai, seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, empati sosial, dan kemandirian.

Pertama, nilai religiusitas yang dibentuk melalui rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, dzikir harian, puasa sunnah, dan tadarus Al-Qur'an. Kegiatan ini tidak hanya menjadi kewajiban ritual, tetapi juga menjadi proses internalisasi nilai moral dan spiritual. Menurut Lickona, aspek *moral knowing* pengetahuan akan nilai yang benar secara moral diperoleh melalui kegiatan keagamaan yang berkelanjutan, dan selanjutnya berkembang menjadi *moral feeling* dan *moral action* dalam kehidupan sehari-hari santri.⁶ *Kedua*, nilai disiplin ditanamkan melalui pola hidup teratur: bangun sebelum subuh, mengikuti jadwal harian, tidur tepat waktu, serta menaati aturan pondok secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pendekatan behavioristik dalam pendidikan karakter, yang menekankan pentingnya pembiasaan sebagai proses pembentukan kebiasaan baik melalui stimulus dan respons yang berulang.⁷

Nilai karakter yang *ketiga* adalah nilai tanggung jawab yang dikembangkan melalui pelibatan santri dalam tugas-tugas individu dan kolektif, seperti menjaga kebersihan kamar, melakukan tugas piket harian, menjaga hafalan, hingga membantu teman yang sedang sakit. Tanggung jawab dalam konteks ini mendukung *moral action*, yaitu implementasi konkret dari nilai moral dalam tindakan sehari-hari.⁸ Nilai *keempat* merupakan nilai empati, nilai ini

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, New York: Bantam Books, 1991, 50.

⁷ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 112.

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2010), hlm. 25.

tumbuh dari kehidupan komunal santri. Hidup bersama dari latar belakang yang beragam mendorong mereka untuk saling memahami, menghormati, dan membantu. Teori pembelajaran sosial Bandura menyatakan bahwa interaksi sosial yang intens dapat membentuk sikap empatik melalui proses observasi dan imitasi perilaku prososial dari orang lain.⁹ Kelima, nilai kemandirian diasah melalui tanggung jawab pribadi terhadap kebutuhan sehari-hari, seperti menempatkan baju kotor pada tempatnya, merapikan loker, merapikan tempat tidur, dan mengelola waktu belajar. Kemandirian merupakan bagian dari *self-regulated learning* terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan dan pendampingan dari orang dewasa yang lebih kompeten.¹⁰

Penggunaan sistem reward dan punishment secara proporsional juga memberikan efek edukatif yang signifikan. Pemberian sanksi edukatif bagi pelanggaran dan penghargaan untuk prestasi moral mendorong santri untuk merefleksi dan memperbaiki perilakunya, sebagaimana ditegaskan dalam prinsip reinforcement pada teori behavioristik. Prinsip ini menyatakan bahwa perilaku yang diberi konsekuensi (positif maupun negatif) akan cenderung diulang atau dihindari tergantung dari bentuk penguatan yang diterima.¹¹ Punishment yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hassan biasanya dengan memberi tambahan tugas, *nderes* (membaca) al-qur'an, membersihkan kamar mandi dan juga membayar denda. Dengan demikian, nilai-nilai karakter yang ditanamkan di Pondok Pesantren Al-Hassan bersifat menyeluruh dan terintegrasi dalam seluruh aspek kehidupan santri, yang tidak hanya mengandalkan ceramah atau nasihat, tetapi juga melalui teladan, kebiasaan, dan pengalaman sosial yang nyata.¹²

2. Proses Holistik Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Hassan

Pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Al-Hassan mencerminkan kerangka teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, yaitu mencakup tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹³ Dimensi pertama, *moral knowing*, dicapai melalui pemberian pemahaman nilai-nilai baik melalui ceramah agama, pelajaran akhlak, serta pengenalan terhadap konsekuensi perilaku.

Dimensi *moral feeling* ditumbuhkan melalui pengalaman emosional santri dalam kegiatan bersama seperti tadarus, gotong royong, simaan hafalan dan kegiatan sosial yang

⁹ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, 1977), hlm. 22.

¹⁰ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86.

¹¹ B.F. Skinner, *About Behaviorism*, New York: Vintage Books, 1976, hlm. 34–36.

¹² Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kemendikbud, 2010), hlm. 18.

¹³ Thomas Lickona, *Educating for Character*.....51.

menumbuhkan rasa empati dan solidaritas.¹⁴ Sementara itu, dimensi *moral action* diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata, seperti menjaga kebersihan, membantu teman, dan menyelesaikan konflik secara damai. Ketiga aspek ini terimplementasi secara alami dalam kehidupan santri melalui praktik ibadah bersama, interaksi sosial, dan kegiatan rutin yang sarat nilai. Para santri tidak hanya diajarkan tentang apa yang benar secara moral, tetapi juga dibiasakan untuk merasakan dan melakukannya dalam kehidupan nyata mereka di pesantren.

Proses pembentukan karakter dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya pendidikan karakter berbasis pembiasaan. Pembiasaan aktivitas harian santri yang terstruktur mulai dari bangun sebelum subuh, shalat berjamaah, sholat dluha, tadarus Al-Qur'an, simaan hafalan, belajar kelompok, tidur tepat waktu, dan gotong royong menjadi bentuk pengulangan positif yang secara perlahan akan membentuk karakter disiplin, empati dan tanggung jawab santri. Strategi ini sesuai dengan pendekatan behavioristik yang menekankan pentingnya kebiasaan yang dikondisikan melalui lingkungan yang mendukung.¹⁵

Keteladanan dari para kyai dan ustadz menjadi unsur penting lainnya. Santri tidak hanya belajar dari instruksi verbal, tetapi juga dari perilaku nyata yang mereka saksikan setiap hari. Konsep *uswah hasanah* atau keteladanan merupakan pendekatan yang sangat kuat dalam pendidikan Islam. Dalam tradisi pesantren, perilaku kyai memiliki otoritas moral yang tinggi¹⁶ dan menjadi acuan bagi santri dalam membentuk sikap dan kepribadian.¹⁷ Santri tidak hanya mendengarkan nasihat, tetapi juga melihat langsung bagaimana nilai-nilai tersebut dijalankan dalam praktik kehidupan sehari-hari oleh figur otoritas mereka.¹⁸ Pengasuh Pondok Pesantren Al-Hassan senantiasa memberikan keteladanan yang baik seperti kebiasaan kiai dalam sholat berjamaah, berpuasa sunnah, berbicara dengan bahasa yang baik, menyelesaikan masalah santri dengan sabar tanpa kekerasan dan lain-lain.

Selain itu, interaksi sosial yang intens dalam kehidupan asrama memberikan ruang bagi santri untuk mengembangkan keterampilan sosial dan nilai-nilai empatik.¹⁹ Perspektif Vygotsky tentang *zone of proximal development* menguatkan pentingnya peran pembimbing

¹⁴ Rahman A. Ghani, *Psikologi Sosial Islam: Relasi Sosial dalam Pendidikan Pesantren* (Surabaya: Lintas Media, 2018), hlm. 55.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani, "Manajemen Program Pembiasaan untuk Membentuk Karakter Mandiri pada Anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 8, no. 1 (Januari–Juni 2020), 30

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 124.

¹⁷ Misbahul Munir, *Metodologi Pembelajaran Akhlak di Pesantren Salaf* (Solo: Tinta Medina, 2021), hlm. 67.

¹⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 102.

¹⁹ Suparlan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 70.

dalam proses belajar sosial ini.²⁰ Kehidupan kolektif ini tidak hanya membentuk kepribadian sosial santri, tetapi, para santri belajar menyelesaikan konflik, berbagi ruang hidup, dan membangun solidaritas sosial.²¹ Proses ini tidak dibiarkan berjalan sendiri, tetapi diawasi dan dibimbing oleh para pendidik. Pendekatan pendampingan ini juga menjadi elemen penting dalam pembentukan karakter sosial santri.

Proses pembentukan karakter ini juga bisa melalui pemberian nasihat atau *mauidzoh hasanah*. Dalam beberapa momen tertentu, pengasuh memberi nasihat atau *mauidzoh hasanah* meski tidak dilakukan secara terus menerus namun cukup sering dilakukan karena dikhawatirkan santri akan bosan.²² Ustadz dan ustadzah juga sering memberikan nasihat singkat setiap habis setoran hafalan atau setelah waktu ngaji. Selain itu, penggunaan sistem penghargaan dan hukuman secara proporsional juga mencerminkan upaya pesantren dalam menyeimbangkan pembentukan karakter melalui pendekatan afektif dan kontrol perilaku. Santri yang melanggar aturan dikenai sanksi edukatif, sementara santri yang menunjukkan perilaku teladan diberi apresiasi. Strategi ini tidak dimaksudkan untuk menakut-nakuti, tetapi untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab moral.²³

Dengan menggabungkan berbagai pendekatan baik dari pendidikan Islam tradisional maupun dari teori-teori modern pesantren ini menjadi ruang pembentukan karakter yang utuh. Pendekatan holistik yang diterapkan terbukti relevan dengan prinsip pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu *niteni* (mengamati), *niroake* (meniru), dan *nambahi* (mengembangkan), yang secara alami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.²⁴ Dengan demikian, pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al-Hassan berlangsung secara holistik, menyentuh aspek intelektual, emosional, spiritual, dan sosial santri. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga menjadi rumah kedua yang menyediakan ruang aman dan terarah bagi tumbuhnya nilai-nilai kehidupan.²⁵

3. Tantangan Kontekstual dalam Pembentukan Karakter Santri di Era Digital

Dalam proses pembentukan karakter di pondok pesantren Al-Hassan terdapat beberapa tantangan yang dihadapi seperti pengaruh digital dan gaya hidup modern, teknologi digital

²⁰ Lev Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86

²¹ Suparlan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 70.

²² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 101.

²³ Agnes Annisa, *Dampak Reward dan Punishment dalam Pembinaan Karakter Santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022. 41.

²⁴ Indah Rahayu, et.al. *Penerapan Konsep 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Matematika Siswa*, Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, 365.

²⁵ A. Malik Fadjar, *Rekonstruksi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 79.

mulai masuk ke pesantren meskipun dibatasi.²⁶ Akses informasi tanpa filter bisa memengaruhi perilaku dan mindset santri. Gaya hidup modern yang dibawa oleh perkembangan teknologi digital memberikan tantangan sekaligus peluang dalam proses pendidikan dan pembentukan karakter santri.²⁷ Jika tidak dikontrol dan dibatasi maka gaya hidup modern dapat menggeser nilai-nilai kesederhanaan, tawadhu', dan disiplin khas pesantren.²⁸ Transformasi digital membawa dampak signifikan pada metode pengajaran di pondok pesantren, namun juga menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai tradisional pesantren.²⁹ Latar belakang keluarga yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembentukan karakter santri.³⁰

Santri di pesantren Al-Hassan berasal dari berbagai macam latar belakang baik dalam hal ekonomi, sosial, budaya maupun keluarga. Beberapa santri berasal dari keluarga broken home atau miskin kasih sayang hingga menuntut pendekatan khusus agar pembinaan karakter lebih efektif. Oleh karena itu, ustaz, ustadzah serta seluruh pengurus pondok pesantren berperan dalam memberikan bimbingan, motivasi, serta dukungan emosional sangat penting untuk membantu mereka mengembangkan karakter yang positif dan percaya diri.³¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan sosial santri. Namun, dalam prosesnya sering dihadapkan pada tantangan keterbatasan sumber daya pendidik, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas. Jumlah pendidik yang terbatas membuat proses pengawasan, pembinaan dan pendampingan tidak selalu optimal, terutama dalam menangani masalah personal setiap santri.³² Dan dalam segi kualitas, tidak semua pendidik memiliki latar belakang pendidikan formal keguruan atau pelatihan khusus dalam pengembangan karakter, pedagogi atau literasi digital.

Menariknya, tantangan yang dihadapi pesantren seperti masuknya pengaruh digital, latar belakang keluarga santri yang kompleks, dan keterbatasan tenaga pendidik, tidak

²⁶ R. Hidayat, "Digitalisasi di Lembaga Pendidikan Islam: Antara Tradisi dan Transformasi," *Tarbiyah Journal* 11, no. 1 (2022): hlm. 98.

²⁷ Siti Sarah, "Digitalisasi Pendidikan dan Tantangannya di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): hlm. 112.

²⁸ Muhammad Zuhdi, *Modernisasi Pendidikan Islam: Reformasi Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 87–89.

²⁹ Astuti, S. D., et al. (2024). *Dampak Transformasi Digital terhadap Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan Tantangan*. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(1), 173–184.

³⁰ Euis Kurniati, "Pesantren sebagai Alternatif Pendidikan Karakter Anak dari Keluarga Broken Home," *Jurnal Tarbiyatuna* 10, no. 1 (2022): hlm. 61.

³¹ Septi Wahyuni, "Peran Ustaz-Ustazah dalam Membimbing Anak Broken Home Guna Meningkatkan Kepercayaan Diri Santri di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar," Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022.

³² Ubaidillah, *Manajemen Pendidikan Pesantren*, Yogyakarta: Kalimedia, 2019, hlm. 112.

mengurangi semangat pembinaan karakter. Justru kondisi-kondisi tersebut menjadi motivasi bagi pesantren untuk terus berinovasi dalam pendekatannya. Konteks ini menguatkan relevansi prinsip pendidikan total Ki Hajar Dewantara: *niteni (mengamati)*, *niroake (meniru)*, dan *nambahi (mengembangkan)*, yang terwujud dalam proses belajar karakter secara natural dan kontekstual di pesantren.³³

Dengan mempertimbangkan kompleksitas tantangan yang dihadapi dalam pembentukan karakter santri, mulai dari pengaruh digital, latar belakang keluarga yang beragam, hingga keterbatasan sumber daya pendidik, dapat disimpulkan bahwa upaya pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Hassan memerlukan strategi yang adaptif, kontekstual, dan holistik. Pesantren tidak hanya menjadi tempat transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga ruang transformasi nilai yang terus berproses dan beradaptasi terhadap perubahan zaman. Tantangan yang muncul justru menjadi peluang bagi pesantren untuk memperkuat peranannya sebagai benteng moral, sekaligus mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih inklusif dan relevan.

Dengan memadukan pendekatan tradisional pesantren seperti keteladanan dan pembiasaan, dengan prinsip-prinsip pendidikan modern, Pondok Pesantren Al-Hassan menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari pemahaman konteks sosial, kultural, dan teknologi yang melingkupinya. Peneguhan nilai-nilai religiusitas, tanggung jawab, empati, dan kemandirian yang dilakukan secara sistemik dan berkelanjutan menjadi modal utama dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya cakap secara spiritual, tetapi juga matang secara sosial dan moral.

C. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Al-Hassan Tuyuhan Pancur Rembang mampu menjalankan fungsi strategis dalam pembentukan karakter santri melalui pendekatan pendidikan yang holistik dan kontekstual. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan mencakup aspek religiusitas, disiplin, tanggung jawab, empati, dan kemandirian. Proses internalisasi nilai-nilai tersebut dilaksanakan melalui berbagai strategi pendidikan khas pesantren, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan aktivitas harian, pendampingan intensif, pemberian nasihat spiritual (*mau'idzah hasanah*), serta penerapan sistem penghargaan dan sanksi yang bersifat edukatif. Sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren tidak hanya berperan dalam transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pengasuhan moral dan sosial, khususnya bagi santri yang berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung. Lingkungan pesantren yang terstruktur, bernuansa religius, dan

³³ Indah Rahayu, et al., *Penerapan Konsep 3N....4*.

menjunjung kedisiplinan kolektif menjadi ekosistem yang mendukung tumbuhnya karakter pribadi dan sosial secara simultan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai model pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam yang integratif. Dalam konteks krisis moral dan tantangan sosial generasi muda saat ini, pesantren dapat menjadi alternatif lembaga pendidikan yang menyeimbangkan pengembangan aspek kognitif, afektif, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari pemerintah, masyarakat, dan komunitas akademik untuk memperkuat peran pesantren melalui kebijakan afirmatif, penguatan kapasitas pendidik, serta integrasi kurikulum karakter secara lebih sistematis. Lebih lanjut, pesantren perlu dilibatkan secara aktif dalam diskursus dan perumusan kebijakan pendidikan nasional sebagai lembaga yang terbukti efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan resilien menghadapi dinamika zaman. Penelitian ini juga membuka ruang untuk studi lanjutan dengan pendekatan yang lebih luas, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, guna mengeksplorasi aspek-aspek lain dalam pendidikan karakter, seperti pengaruh teknologi digital, dinamika sosial-ekonomi santri, serta inovasi pedagogik dalam konteks pesantren modern.

Referensi

- Annisa, A. (2022). *Dampak reward dan punishment dalam pembinaan karakter santri di Pesantren Maryam Binti Ibrahim Kuta Malaka Aceh Besar* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Asrori, M. (2013). *Pendidikan multikultural berbasis karakter di sekolah dan pesantren*. Malang: UMM Press.
- Astuti, S. D., et al. (2024). Dampak transformasi digital terhadap metode pengajaran di Pondok Pesantren Kabupaten Kampar: Peluang dan tantangan. *Instructional Development Journal (IDJ)*, 7(1). <https://doi.org/10.24014/idj.v7i1.31426>
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fadjar, A. M. (2004). *Rekonstruksi pendidikan nasional dalam perspektif Islam*. Yogyakarta: LKiS.
- Fajar, Y. (2019). *Nilai lokal dalam pendidikan karakter: Telaah di lembaga pesantren*. Bandung: Humaniora.
- Ghani, R. A. (2018). *Psikologi sosial Islam: Relasi sosial dalam pendidikan pesantren*. Surabaya: Lintas Media.
- Hidayat, R. (2022). Digitalisasi di lembaga pendidikan Islam: Antara tradisi dan transformasi. *Tarbiyah Journal*, 11(1).

- Jalaluddin, & Said, U. (2007). *Filsafat pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2010). *Panduan pelaksanaan pendidikan karakter*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniati, E. (2022). Pesantren sebagai alternatif pendidikan karakter anak dari keluarga broken home. *Jurnal Tarbiyatuna*, 10(1).
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York, NY: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Muhammad, S. (2015). *Pendidikan Islam dan pembentukan karakter manusia*. Jakarta: Kencana.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Munir, M. (2021). *Metodologi pembelajaran akhlak di pesantren salaf*. Solo: Tinta Medina.
- Rahayu, I., et al. (n.d.). *Penerapan konsep 3N (Niteni, Nirokke, Nambahi) untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa*. Yogyakarta: Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa.
- Sarah, S. (2023). Digitalisasi pendidikan dan tantangannya di pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2).
- Septi Wahyuni. (2022). *Peran ustaz-ustazah dalam membimbing anak broken home guna meningkatkan kepercayaan diri santri di Dayah Darul Muta'allimin Desa Meulayo Kec. Blang Bintang Kab. Aceh Besar* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry).
- Skinner, B. F. (1976). *About behaviorism*. New York, NY: Vintage Books.
- Suparlan. (2010). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ubaidillah. (2019). *Manajemen pendidikan pesantren*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wiyani, N. A. (2020). Manajemen program pembiasaan untuk membentuk karakter mandiri pada anak di PAUD Banyu Belik Purwokerto. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 30.
- Zubaedi. (2011). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhdi, M. (2011). *Modernisasi pendidikan Islam: Reformasi pesantren, madrasah, dan sekolah Islam*. Jakarta: Kencana.